

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi dan kesetaraan gender (Kurniasari et al., 2025). Meskipun produktivitas perempuan meningkat seiring dengan kemajuan pendidikan dan urbanisasi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, menurut Badan Pusat Statistik sekitar 84,66% TPAK laki-laki dan sekitar 56,42% TPAK perempuan. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan struktural dan sosial, seperti norma gender dan beban kerja domestik, yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja (Putri et al., 2023). Keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial-demografis, seperti tingkat pendidikan, status perkawinan, struktur rumah tangga, serta fertilitas, yang memengaruhi alokasi waktu antara aktivitas domestik dan pasar kerja (Becker, 1965). Oleh karena itu, perempuan sering menghadapi *trade-off* antara peran produktif dan reproduktif dalam rumah tangga.

Dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, faktor kependudukan memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi kerja perempuan. Tingginya angka fertilitas dan pertumbuhan penduduk berpotensi meningkatkan beban pengasuhan dan ketergantungan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja (Fushshilat & Nurwati, 2021). Di sisi lain, tekanan ekonomi akibat meningkatnya jumlah penduduk juga dapat mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja guna menopang pendapatan rumah tangga (Becker, 1965). Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika kependudukan dan peran perempuan dalam pasar kerja saling terkait erat dan perlu dikaji secara mendalam.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Berdasarkan data *United Nations World Population Prospects* saat ini Indonesia menempati urutan keempat negara terpadat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia meningkat dari 258,9 juta jiwa pada tahun 2014 menjadi 281,6 juta jiwa pada tahun 2024. Angka ini menggambarkan bahwa populasi Indonesia terus mengalami peningkatan selama satu dekade terakhir. Pertumbuhan penduduk yang pesat mencerminkan dinamika kependudukan yang kompleks dan dapat berdampak pada berbagai aspek pembangunan nasional, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai (Zenika et al., 2022).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, Indonesia juga tengah menghadapi fenomena bonus demografi, yaitu kondisi ketika proporsi penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan kelompok usia non-produktif. Situasi ini dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Jika dikelola dengan baik, jumlah penduduk produktif yang besar dapat menjadi modal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial (Zenika et al., 2022). Namun, apabila peningkatan jumlah penduduk usia produktif tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan kualitas tenaga kerja yang memadai, bonus demografi justru dapat menjadi beban pembangunan dan memperlebar ketimpangan kesejahteraan.

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Program ini bertujuan untuk mengatur tingkat kelahiran agar setiap keluarga dapat mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup (Febry et al., 2024). Melalui penerapan KB, pemerintah berupaya menekan laju pertumbuhan penduduk sekaligus menciptakan keseimbangan antara jumlah penduduk dan kapasitas pembangunan nasional. Selain itu, keberhasilan program KB juga diharapkan dapat mendukung

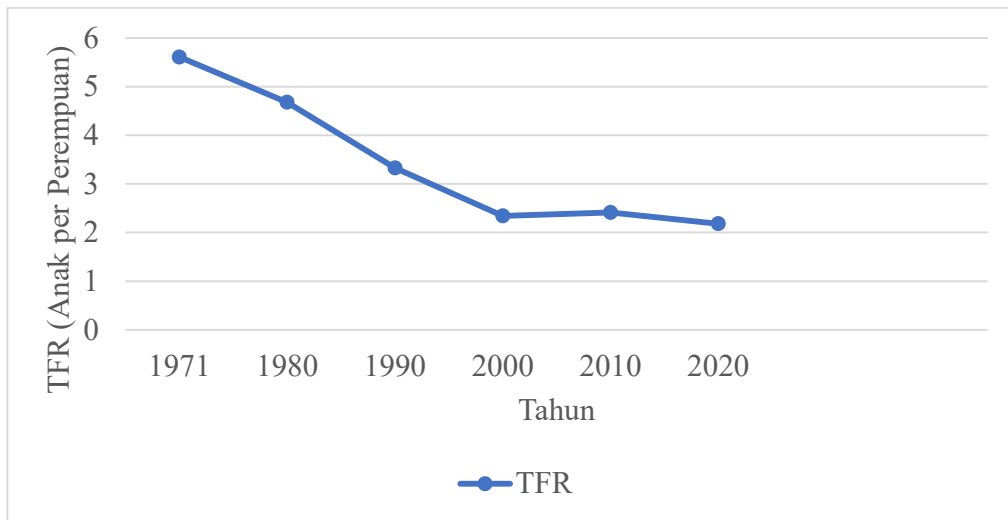
tercapainya keluarga yang sehat, mandiri, dan berkualitas, yang menjadi dasar bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat.

Orang tua, khususnya ibu memiliki peran sentral dalam membentuk keluarga yang berkualitas. Secara tradisional, tanggung jawab utama seorang ibu berkaitan dengan pengelolaan urusan domestik dan pengasuhan anak. Namun, seiring meningkatnya tekanan sosial dan ekonomi, peran perempuan kini tidak hanya terbatas pada ranah rumah tangga. Banyak perempuan turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Pergeseran peran ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam pembangunan ekonomi nasional (Nasution & Pohan, 2021).

Kontribusi perempuan dalam dunia kerja tidak hanya berpengaruh pada dinamika rumah tangga. Akan tetapi, juga berpengaruh pada perubahan pola fertilitas. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, banyak pasangan menunda memiliki anak dan membatasi jumlah anak untuk menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan tuntutan karier. Penelitian Novia et al., (2022) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap fertilitas, fertilitas yang meningkat cenderung menurunkan tingkat partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja.

Tingkat fertilitas di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam lima dekade terakhir. Berdasarkan data Sensus Penduduk, pada tahun 1971 tingkat fertilitas di Indonesia tercatat sebesar 5,61 anak per perempuan, yang berarti rata-rata satu perempuan melahirkan lebih dari lima anak sepanjang masa reproduksinya. Namun, pada tahun 2020 angka tersebut menurun menjadi 2,18 anak per perempuan, atau berkurang sebesar 3,43 anak per perempuan dalam kurun waktu lima puluh tahun seperti yang terlihat pada gambar 1.1. Hal ini menunjukkan semakin banyak perempuan usia subur yang belum atau bahkan tidak memiliki anak. Penurunan ini menunjukkan bahwa jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan Indonesia semakin

sedikit dari waktu ke waktu, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengendalian kelahiran dan perencanaan keluarga.



GAMBAR 1. 1 Tren *Total Fertility Rate* (TFR) Nasional Tahun 1971-2020

Sumber: BPS, 2025

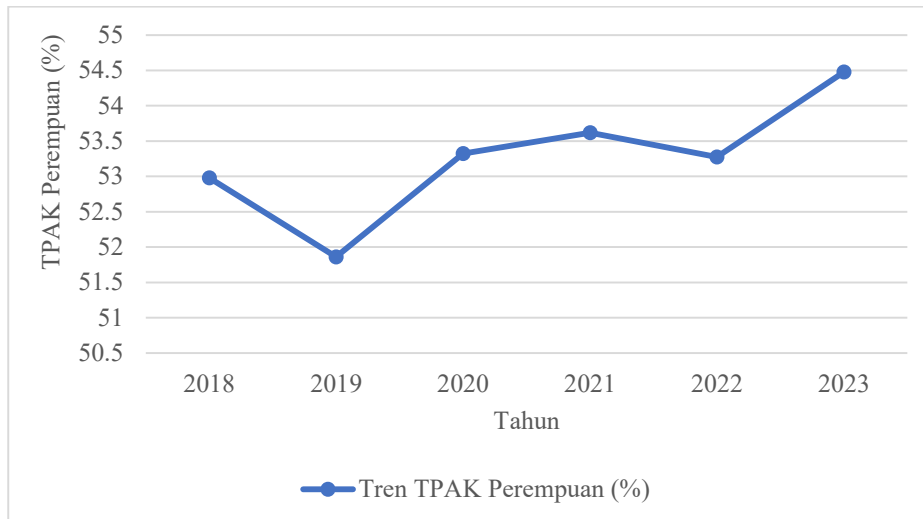
Menurut Ida Bagoes Mantra (2014) dalam (Novia et al., 2022), terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tingkat fertilitas, yaitu faktor demografi dan faktor non-demografi. Faktor demografi mencakup berbagai aspek seperti struktur perkawinan, usia saat menikah pertama, jumlah anak yang dimiliki, serta rasio antara individu yang sudah menikah dan yang belum menikah. Selain itu, faktor lain seperti nafkah perempuan dan penggunaan program keluarga berencana (KB) juga turut memengaruhi tingkat fertilitas. Meskipun seorang perempuan secara biologis subur, jumlah anak yang dimiliki tidak selalu banyak karena adanya faktor-faktor penghambat, seperti aturan sosial, pantangan, serta intervensi dalam bentuk program KB.

Di sisi lain, faktor non-demografi yang turut berkontribusi terhadap tingkat fertilitas meliputi kondisi ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan, serta perkembangan urbanisasi dan industrialisasi. Faktor-faktor ini berperan dalam

membentuk pola kehidupan dan preferensi keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan pasangan dalam memiliki anak. Misalnya, masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dan kondisi ekonomi yang lebih stabil cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang masih mengalami keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi. Urbanisasi dan industrialisasi juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat fertilitas, karena pola hidup masyarakat yang semakin modern cenderung menunda usia pernikahan dan mengurangi angka kelahiran.

Penurunan fertilitas dapat memberikan dampak positif bagi tenaga kerja perempuan dalam beberapa aspek. Dengan jumlah anak yang lebih sedikit, beban reproduksi dan tanggung jawab domestik perempuan dapat berkurang, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berkarier. Selain itu, keluarga dengan anak lebih sedikit cenderung memiliki alokasi sumber daya yang lebih optimal, memungkinkan investasi lebih besar dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan perempuan. Hal ini sejalan dengan temuan Soseco (2021) yang menyebutkan bahwa rumah tangga dengan ukuran keluarga kecil dan tingkat pendidikan tinggi memiliki kekayaan bersih yang lebih tinggi, sehingga pengendalian jumlah penduduk dan peningkatan akses pendidikan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Namun, hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap layanan pengasuhan anak, serta dinamika pasar tenaga kerja. Dalam beberapa kasus, perempuan tetap harus bekerja meskipun memiliki lebih banyak anak karena alasan ekonomi. Sebaliknya, dalam keluarga dengan kondisi finansial yang lebih stabil, perempuan mungkin memilih untuk tidak bekerja meskipun jumlah anak lebih sedikit (Tsaniyah & Sugiharti, 2021). Oleh karena itu, efek fertilitas terhadap tenaga kerja perempuan tidak bersifat universal dan dapat bervariasi berdasarkan faktor sosial dan ekonomi yang melingkupinya.



GAMBAR 1. 2 Tren TPAK Perempuan Tahun 2018-2023

Sumber: BPS, 2025

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan merupakan indikator penting dalam mengukur keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja dan perkembangan ekonomi suatu negara. Berdasarkan data periode 2018–2023 pada gambar 1.2, TPAK perempuan menunjukkan pola yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi setiap tahunnya. Namun, stabilitas tingkat partisipasi ini tidak selalu mencerminkan peningkatan peluang kerja perempuan secara langsung. Masih banyak perempuan yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi belum bekerja karena berbagai faktor, seperti tanggung jawab rumah tangga, keterbatasan kesempatan kerja, atau tingkat fertilitas yang tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan perempuan bekerja, dengan menyoroti peran fertilitas sebagai variabel utama yang berpotensi memengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2023, persentase partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sebesar 53,52 persen, sedangkan laki-laki mencapai 84,26 persen.

Ketimpangan ini mencerminkan bahwa peluang perempuan untuk bekerja masih lebih rendah dibanding laki-laki. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja adalah tingkat fertilitas, karena tanggung jawab dalam hal reproduksi dan pengasuhan anak seringkali menjadi penghalang bagi perempuan untuk masuk atau tetap aktif di dunia kerja. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan sebab-akibat antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja, agar kebijakan yang mendorong peningkatan keterlibatan ekonomi perempuan dapat dirancang secara lebih efektif.

Dengan memahami bagaimana fertilitas mempengaruhi partisipasi tenaga kerja perempuan, pemerintah dan pemangku kebijakan dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengoptimalkan bonus demografi. Langkah-langkah seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, dukungan terhadap pengasuhan anak, serta penciptaan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi perempuan dapat membantu meningkatkan kontribusi tenaga kerja perempuan dalam perekonomian. Dengan demikian, transisi demografi yang sedang terjadi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Meskipun Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tetap rendah dan stagnan. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang menghambat keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, salah satunya kemungkinan terkait dengan tingkat fertilitas.

Penerapan metode ekonometrika, khususnya teknik estimasi *Instrumental Variable* (IV), telah digunakan untuk memahami hubungan kausal antara fertilitas dan partisipasi tenaga kerja perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Angrist & Evans (1998) yang memanfaatkan preferensi terhadap jenis kelamin anak sebagai instrumen, telah diulang dalam berbagai studi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia Harsoyo & Sulistyaningrum (2018). Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan yang memiliki anak ketiga menurun yaitu 52-54%

serta mengalami pengurangan waktu kerja hingga 23 jam per minggunya (Harsoyo & Sulistyaningrum, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode estimasi *Instrumental Variable* (IV) dengan komposisi usia saat menikah sebagai instrumen dari fertilitas. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki seorang ibu, maka kemungkinan perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja akan semakin rendah. Dengan kata lain, jumlah anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang perempuan bekerja di Indonesia. Akan tetapi, hubungan fertilitas dan peluang kerja bersifat endogen, karena keputusan memiliki anak dan bekerja saling berpengaruh. Dengan demikian, penggunaan usia saat menikah sebagai variabel instrumen menjadi sangat relevan. Hal ini dikarenakan usia pernikahan berpengaruh terhadap peluang seseorang untuk memiliki lebih banyak anak, meskipun tidak secara langsung terkait dengan keputusan untuk bekerja setelah mempertimbangkan variabel-variabel lain. Perbedaan utama dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis variabel yang digunakan, seperti jumlah anggota rumah tangga, usia saat menikah, tingkat pendidikan, serta juga pada sumber data yang dipakai. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan data Susenas tahun 2022, yang memberikan cakupan data tenaga kerja yang lebih luas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Di tingkat global, berbagai negara telah mengadopsi kebijakan yang mendukung peluang perempuan dalam angkatan kerja, seperti kebijakan cuti ayah dan subsidi penitipan anak. Indonesia dapat mengambil pelajaran dari negara-negara ini untuk memperkuat kebijakan inklusif yang mendukung perempuan dalam dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat fertilitas dan partisipasi tenaga kerja perempuan di Indonesia, menggunakan pendekatan ekonometrika berbasis *Instrumental Variable* (IV). Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk terjun ke dunia kerja,

kita dapat merancang kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah usia saat menikah dapat digunakan sebagai instrumen yang valid untuk memperkirakan hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh fertilitas terhadap probabilitas perempuan bekerja di Indonesia?
3. Bagaimana peran jumlah anggota rumah tangga dalam memengaruhi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja?
4. Bagaimana peran tingkat pendidikan dalam memengaruhi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana usia saat menikah dapat dijadikan sebagai alat bantu (instrumen) untuk memprediksi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh fertilitas terhadap probabilitas perempuan bekerja di Indonesia.
3. Mengetahui peran jumlah anggota rumah tangga dalam memengaruhi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja.
4. Mengetahui peran tingkat pendidikan dalam memengaruhi hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat sebagai penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan melalui penulisan dan analisis penelitian yang berguna untuk pengembangan akademis dan skill di masa depan.

2. Manfaat dalam akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur mengenai hubungan antara fertilitas dan probabilitas perempuan bekerja di Indonesia serta mendorong para pemangku kepentingan dalam merancang program yang dapat meningkatkan probabilitas perempuan bekerja tanpa mengorbankan kesejahteraan keluarga dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh fertilitas terhadap probabilitas perempuan bekerja di Indonesia. Variabel dependen yang dianalisis yaitu probabilitas perempuan bekerja dan variabel independen yaitu fertilitas. Data yang digunakan adalah data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2022.

